BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

A. Strategi Manajerial Guru PAI

1. Pengertian Strategi Manajerial Pengelolaan Peserta didik

Secara umum, strategi dapat dipahami sebagai suatu rencana atau panduan besar dalam mengambil tindakan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks pendidikan, strategi dapat diartikan sebagai rencana, metode, atau serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Dengan demikian, strategi pembelajaran merupakan perencanaan yang mencakup serangkaian aktivitas guru dan peserta didik guna memastika tercapainya tujuan pembelajaran (Alya Nur Annisha dkk., 2025:271).

Dalam manajemen pendidikan, strategi tidak hanya terkait dengan metode pembelajaran, tetapi juga keterampilan manajerial guru. Keterampilan manajerial guru merupakan faktor penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Keterampilan ini tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengajar, tetapi juga mencakup fungsi manajemen yang meliputi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*). Melalui penerapan fungsi-fungsi tersebut, guru mampu mengelola proses pembelajaran secara sistematis, efektif, dan efisien sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal (Wijayanti & Wicaksana, 2023:38).

Menurut Katz dalam (Setiani & Priansa Juni, 2018:37), setiap manajer, termasuk guru harus menguasai tiga keterampilan dasar:

a. Keterampilan konseptual *(conceptual skill)*: kemampuan mengembangkan konsep, ide, dan gagasan inovatif untuk kemajuan sekolah dan peningkatan mutu pembelajaran.

b. Keterampilan kemanusiaan *(humanity skill)*: kemampuan berkomunikasi, berinteraksi, dan bekerja sama dengan peserta didik, rekan sejawat, dan lingkungan sekolah.
c. Keterampilan teknis *(technical skill)*: kemampuan melaksanakan tugas spesifik yang terkait langsung dengan aktivitas pembelajaran dan tanggung jawab profesional guru.

Ketiga keterampilan tersebut menjadi landasan penting bagi guru sebagai manajer pembelajaran untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif, kolaboratif, dan berorientasi pada perkembangan peserta didik.

Guru memiliki peran penting sebagai pendidik, pembimbing, pelatih, sekaligus manajer pembelajaran. tugas guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga memberikan teladan, mengembangkan kemandirian belajar, serta membentuk karakter peserta didik. Keberhasilan lembaga pendidikan sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengelola kelas (Heriyansyah, 2018:119).

Pemerintah melalui Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, dengan fokus pada penguatan karakter dan kompetensi abad ke-21, yang berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas. Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peranan strategis, tidak hanya sebagai media transfer pengetahuan agama, tetapi juga sebagai sarana menginternalisasi nilai moral, spiritual, dan akhlak peserta didik (Irwanto, t.t,2022:513).

Keberhasilan pembelajaran PAI memerlukan penerapan manajemen pendidikan yang efektif. Manajemen pendidikan tidak hanya dimaknai sebagai pengelolaan administratif, tetapi sebagai proses sistematis dalam menyusun, mengorganisasi, melaksanakan, dan mengevaluasi seluruh kegiatan pendidikan agar tujuan tercapai secara efisien (Rizqi dkk.,2025:2355).

Manajemen yang baik akan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, baik secara psikologis, emosional, maupun spiritual.

Penelitian menunjukkan bahwa manajemen pendidikan yang efektif berkontribusi signifikan terhadap keberhasilan pembelajaran PAI (Maisura et al., 2023: 273).

Guru dituntut menguasai kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Wursanto menegaskan bahwa guru merupakan jabatan fungsional yang tidak selalu tergambar dalam struktur organisasi, tetapi diukur dari fungsi yang dijalankan. Menurut UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi guru adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang wajib dimiliki dalam melaksanakan tugas professional (Heriyansyah, 2018:120).

Manajemen peserta didik yang meliputi perencanaan, pembinaan, evaluasi dan mutasi peserta didik oleh Fadillah & Winingsih (2024:13), pada dasarnya merupakan bagian dari strategi manajerial dalam pengelolaan peserta didik kedalam beberapa aspek berikut:

1) Perencanaan peserta didik

   Perencanaan adalah langkah awal yang krusial untuk memastikan keberhasilan pendidikan peserta didik. Hal ini meliputi penentuan kurikulum, penyusunan jadwal pembelajaran, dan pengembangan strategi yang sesuai dengan kebutuhan dan minat peserta didik.

2) Pembinaan peserta didik

   Pembinaan bertujuan membantu peserta didik mencapai potensi maksimal, baik akademik maupun non-akademik. Layanan bimbingan dan konseling termasuk bagian dari pembinaan untuk mengatasi masalah pribadi maupun akademik.

3) Evaluasi peserta didik

   Evaluasi adalah proses menilai kemajuan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran, mencakup prestasi akademik, perkembangan pribadi, dan kemampuan sosial-emosional. Evaluasi

mencakup *input, process, output,* serta kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler.

4) Mutasi peserta didik

Mutasi meliputi perubahan tempat peserta didik, baik internal (antar kelas) maupun eksternal (pindah sekolah), dipengaruhi oleh faktor lingkungan, kemampuan, maupun kepentingan tertentu.

pengelolaan kelas adalah upaya guru mengatur kondisi optimal agar proses belajar mengajar berjalan efektif. Menurut nurmalasari (2022:3) menekankan bahwa pengelolaan kelas mencakup strategi guru dalam menciptakan suasana yang mendukung, efektif, serta mampu mengantisipasi gangguan.

Guru PAI harus mampu mengatur kondisi kelas agar proses belajar mengajar berjalan efektif, menciptakan kenyamanan belajar, serta mengenali karakter peserta didik sejak awal. Fokus utama pembelajaran PAI adalah penanaman keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia sebagai fondasi pembentukan karakter peserta didik (Susanda Febriani dkk., 2024:45).

Strategi pembelajaran mencakup empat aspek penting:

a) Menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan perilaku peserta didik sesuai tujuan pembelajaran.
b) Menyesuaikan pendekatan belajar-mengajar dengan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat agar relevan secara sosial-budaya.
c) Memilih prosedur, metode, dan teknik pembelajaran paling tepat dan efektif.
d) Menetapkan norma, standar minimal keberhasilan, serta kriteria evaluasi hasil belajar peserta didik.

Dengan demikian, strategi manajerial guru PAI tidak hanya memahami manajemen umum, tetapi juga mampu menyisipkan nilai spiritual dalam pengelolaan kelas. hal ini mencakup penciptaan budaya belajar Islami, interaksi beradab, serta pembiasaan nilai-nilai Islam.

2. Macam-macam Strategi Pengelolaan Kelas Guru PAI

Pengelolaan kelas merupakan tanggung jawab fundamental guru. Guru bertindak sebagai pemimpin yang mengarahkan dan mengendalikan proses belajar peserta didik. Agar lingkungan belajar kondusif dan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien. (Abidin dkk., 2023:188).

Meskipun fasilitas pendidikan umumnya sudah memadai dan sebagian besar guru telah memiliki sertifikat pendidik, beberapa guru masih mengalami kendala dalam menerapkan strategi pengelolaan kelas yang efektif. Kondisi ini dapat menimbulkan gangguan, seperti kebisingan kelas, yang menghambat proses pembelajaran, terutama dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) yang menuntut keteraturan, ketertiban, dan suasana belajar yang harmonis.

Pengelolaan kelas menuntut penerapan berbagai metode sebagai upaya strategis untuk mendukung efektivitas proses belajar-mengajar. Penerapan metode tersebut berfungsi untuk membantu guru dalam menciptakan suasana kelas yang tertib, terkendali, dan terorganisir. (Abidin dkk., 2023:189).

Menurut Setiani & Priansa Juni (2018:75) berdasarkan pengamatan guru, jenis kelas dapat dibedakan menjadi:

a. Kelas yang gaduh

   Guru harus menghabiskan banyak waktu untuk mengawasi kelas yang gaduh. Kegaduhan disebabkan oleh perilaku peserta didik yang sulit diatur dan kurang disiplin. Mereka cenderung hiperaktif dan tidak responsif terhadap instruksi guru.

b. Kelas yang kondusif

   Kelas yang kondusif memiliki iklim yang positif dan mendukung berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Guru mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dengan metode pembelajaran yang atraktif sehingga merangsang kreativitas peserta didik.

c. Kelas yang tenang dan disiplin

Kelas ini tercipta apabila peserta didik menaati aturan yang disepakati bersama. Pelanggaran dicatat, diberikan sanksi, kemudian dievaluasi efektivitasnya. Guru berperan sebagai pengawas sekaligus pembimbing.

d. Kelas yang berlangsung secara alamiah

Dalam kelas ini, proses belajar mengajar berjalan secara alami. Guru berperan sebagai fasilitator, sementara peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa pengawasan ketat. Interaksi antar peserta didik berlangsung aktif dan spontan.

Strategi pengelolaan kelas merupakan langkah-langkah sistematis guru untuk menciptakan kelas yang kondusif. strategi tersebut meliputi:

1) Pengaturan tata letak kelas

Pengaturan ruang kelas yang baik merupakan langkah awal dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif. Posisi meja dan kursi perlu diatur agar memungkinkan interaksi yang baik antara siswa dengan guru maupun antar siswa. Tata letak yang fleksibel memudahkan guru menerapkan metode pembelajaran seperti diskusi kelompok atau ceramah interaktif.

2) Penerapan aturan yang jelas dan konsisten

Guru PAI harus menetapkan aturan yang jelas mengenai perilaku yang diharapkan selama pembelajaran. Aturan yang tegas namun adil penting untuk menjaga kedisiplinan. Dalam konteks PAI, aturan juga mencakup tata krama dan adab, seperti saling menghormati dan mendengarkan saat teman atau guru berbicara. Penegakan aturan yang konsisten akan menciptakan suasana tertib dan mendukung tercapainya tujuan pembelajaran.

3) Pendekatan inklusif dan variatif

Guru perlu memahami bahwa setiap siswa memiliki karakteristik dan gaya belajar berbeda. Strategi inklusif dan variatif

memastikan semua siswa dapat belajar dengan baik. Misalnya, siswa yang tertarik pada aktivitas praktikal dapat dilibatkan dalam demonstrasi ibadah, sedangkan siswa yang menyukai pembelajaran visual dapat menggunakan media seperti gambar atau video.

4) Pemberian motivasi dan penghargaan

   Motivasi positif dan penghargaan penting untuk menjaga semangat belajar siswa. Guru PAI dapat memberikan pujian, sertifikat, atau pengakuan di depan kelas bagi siswa berprestasi akademik maupun perilaku baik, seperti kedisiplinan dan partisipasi aktif.

5) Mengelola perilaku siswa dengan pendekatan positif

   Pendekatan positif menekankan pembelajaran dari kesalahan dan dialog konstruktif. Guru harus sabar dan bijaksana dalam menghadapi perilaku mengganggu, sehingga siswa memahami kesalahan mereka dan berupaya memperbaikinya.

Dalam proses pengelolaan kelas, berbagai persoalan dapat muncul dari beragam sumber, baik yang berasal dari peserta didik, guru, pemangku kebijakan, maupun sarana dan fasilitas pendukung. permasalahan internal yang berkaitan dengan dinamika peserta didik umumnya dapat diatasi melalui pemahaman yang mendalam terhadap karakteristik dan kebutuhan mereka. Sementara itu, permasalahan yang bersumber dari guru membutuhkan upaya pembinaan yang berkelanjutan untuk meningkatkan kemampuan intelektual serta kualitas kepribadian.

Keterampilan pengelolaan kelas mencakup dua aspek utama, yakni keterampilan preventif (pencegahan), dan keterampilan kuratif (penyembuhan). Sehingga dalam konteks tersebut, tujuan utama pengelolaan kelas adalah menghentikan perilaku yang tidak sesuai serta membimbing siswa agar menunjukkan perilaku yang mendukung terciptanya proses belajar mengajar yang efektif (Abidin dkk., 2023:187).

Tindakan preventif dalam pengelolaan kelas merupakan langkah-langkah yang dilakukan untuk mencegah munculnya perilaku menyimpang atau tindakan negatif dari peserta didik. keberhasilan tindakan pencegahan menjadi salah satu indikator efektivitas manajemen kelas. Adapun langkah-langkah yang perlu dilakukan antara lain sebagai berikut (setiani & priansa juni, 2018:94):

a) Peningkatan kesadaran diri sebagai pendidik

   Langkah ini merupakan langkah yang strategis bagi pendidik karena, dengan adanya kesadaran tersebut akan meningkatkan rasa tanggung jawab dan memiliki yang merupakan modal dasar bagi guru dalam melaksanakan tugasnya.

b) Peningkatan kesadaran sebagai peserta didik

   Proses pembelajaran tersebut terjadi apabila kesadaran guru dan peserta didik bertemu, kurangnya kesadaran peserta didik akan menyebabkan sifat negative yang dapat mengganggu konsentrasi kondisi belajar dan pembelajaran yang berlangsung.

c) Ketulusan guru

   Guru hendaknya memiliki sifat yang tulus kepada peserta didik karena, ketulusan tersebut akan sangat membantu guru dalam mengelola kelas, karena akan mendorong stimulus dan respon yang positif dari peserta didik

d) Menciptakan kontrak sosial

   Kontrak sosial pada dasarnya merupakan standar perilaku ynag diharapkan muncul dan di tampilkSan oleh peserta didik di dalam kegiatan kelas.

Sementara itu, tindakan korektif merujuk pada upaya manajemen kelas yang dilakukan sebagai respons terhadap perilaku peserta didik yang tidak tertib serta berpotensi menghambat proses pembelajaran. Tindakan korektif terbagi menjadi dua, yaitu tindakan yang harus segera diambil saat gangguan terjadi dan tindakan yang bersifat kuratif. Kegiatan kuratif meliputi:

(1) Mengidentifikasi masalah

Guru mengidentifikasi jenis penyimpangan yang terjadi sekaligus mengidentifikasi latar belakang apa yang membuat peserta didik melakukan penyimpanan.

(2) Menganalisis masalah

Guru menganalisis penyimpangan peserta didik dan menyimpulkan latar belakang serta sumber-sumber yang menyebabkan penyimpanan tersebut.

(3) Menilai Alternatif pemecahan

Guru menilai dan memilih alternatif pemecahan masalah yang dianggap tepat dalam menanggulangin masalah tersebut.

(4) Mendapatkan umpan balik

Guru melaksanakan pemantauan dengan maksud untuk menilai keefektifan alternatif pemecahan masalah yang dipilih.

Adapun dalam pengelolaan kelas terdapat prinsip-prinsip yang merupakan panduan penting dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien sekaligus mengatasi gangguan yang muncul. Menurut Wahyuningtyas dkk, (2023:72) prinsip-prinsip tersebut meliputi:

(a) Penuh kehangatan dan antusias

Keberagaman guru yang sangat hangat dan antusias mampu menciptakan iklim yang kondusif saat pembelajaran. Ketika guru menunjukkan kepedulian, simpati, dan antusiasme terhadap subjek yang diajarkan maka peserta didik cenderung lebih terlihat dalam pembelajaran.

(b) Memberikan tantangan

Guru dapat memberikan konten yang menantang untuk memicu minat dan keterlibatan peserta didik, tantangan ini dapat muncul dalam bentuk pertanyaan mendasar, masalah berbasis konten, atau proyek kreatif yang merangsang pemikiran serta eksplorasi peserta didik.

(c) Variasi dalam pembelajaran

Penggunaan berbagai alat belajar, media, gaya mengajar, dan interaksi dengan peserta didik membantu menjaga minat peserta didik dan menghindari kejenuhan.

(d) Keluwesan dalam strategi

Kemampuan guru secara fleksibel untuk mengubah strategi pengajaran berdasarkan kebutuhan kelas dapat mencegah atau mengatasi gangguan. Misalnya jika sebuah metode pembelajaran tidak efektif, maka guru dapat dengan cepat beralih kependekatan lain.

3. Pendekatan Pembelajaran yang Efektif dalam PAI

Pendekatan manajemen peserta didik berfungsi mengintegrasikan tujuan Pendidikan dengan kebutuhan serta potensi peserta didik sehingga tercapai lingkungan belajar yang mendukung perkembangan intelektual, emosional, dan sosial. Melalui pendekatan yang tepat, pendidik dapat membantu peserta didik memahami dan menginternalisasi nilai-nilai secara lebih mendalam (Fadillah & winingsih, 2024:10).

Implementasi pembelajaran PAI masih menghadapi berbagai tantangan, khususnya dalam merancang proses pembelajaran yang menarik, kontekstual, dan mampu mengembangkan aspek afektif peserta didik. Pada kenyataannya, sebagian pendidik PAI masih cenderung menggunakan metode ceramah konvensional yang berorientasi pada guru *(teacher-centered),* sehingga efektivitas pembelajaran menjadi terbatas dan kurang mengakomodasi karakteristik peserta didik dera digital (Haikal & Fadli, 2025:168).

Beberapa pendekatan manajemen yang dapat di terapkan dalam mengelola peserta didik antara lain sebagai berikut (Setiani&Priansa juni, 2018:32).

a. Pendekatan Proses Operasional

Manajemen dianalisis dari sudut pandangan apa yang di perbuat seseorang manajer untuk memenuhi persyratan sebagai seorang manajer. Kegiatan atau fungsi-fungsi dasar dalam membentuk suatu proses yang dinamakan proses manajemen. Pendekatan proses memusatkan pada fungsi-fungsi dasar manajemen. Proses pendekatan operasional banyak digunakan, karena ia sangat menolong dalam mengembangkan pemikiran manajemen dan membantu menentukan bentuk manajemen dalam ketentuan-ketentuan yang mudah dipahami.

b. Pendekatan Perilaku Manusia

Pendekatan ini memperkaya pemahaman manajemen melalui metode dan konsep ilmu sosial, khususnya psikologi dan antropologi. Penekanan dalam pendekatan ini terletak pada hubungan antara individu, serta bagaimana dampaknya. Individu dipandang sebagai makhluk sosiopsikologi. Pendekatan ini telah memberikan masukan yang berharga dalam memperkaya pemahaman terkait dengan manajemen.

c. Pendekatan Sistem Sosial

Para pendukung pendekatan ini memandang manajemen sebagai suatu sistem sosial, atau sistem interelasi budaya. Pendekatan ini berorientasi secara sosial dan budaya, serta berusaha menyatukan kelompok-kelompok tersebut ke dalam suatu sistem sosial. Pendekatan ini melahirkan pandangan tentang organisasi informal, yang di anggap tumbuh menjadi sesuatu yang diakibatkan oleh kekuatan sosial.

d. Pendekatan Sistem

Pendekatan ini menyederhanakan dan menyatukan konsepsi berbagai kegiatan yang rumit menjadi lebih sederhana. Pengikut pendekatan sistem memiliki tujuan untuk mengembangkan kerangka sistematis yang menghubungkan berbagai kegiatan. Pendekatan

sistem memberikan suatu alat untuk melihat jelas faktor-faktor yang bersifat tidak tetap, hambatan, dan interaksi.

e. Pendekatan Kuantitatif

Pendekatan ini di kembangkan melalui model, proses, hubungan, dan data matematika yang dapat diukur. Pendekatan kuantitatif memandang manajemen sebagai kesatuan yang logis, dengan menggunakan metodologi yang dapat diterima. Pendekatan ini mendorong penganutnya untuk mendefinisikan dengan tepat berbagai persoalan dan bagaimana cara mengukurnya. Pendekatan kuantitatif ini berhubungan dengan pengambilan keputusan, maka pendekatan kuantitatif merupakan salah satu bentuk manajemen yang paling efektif digunakan.

Pendekatan pendidikan Islam dapat dilandasi firman Allah dalam Q.S Al-Baqarah:151:

كَمَآ اَرْسَلْنَا فِيْكُمْ رَسُوْلًا مِّنْكُمْ يَتْلُوْا عَلَيْكُمْ اٰيٰتِنَا وَيُزَكِّيْكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتٰبَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُمْ مَّا لَمْ تَكُوْنُوْا تَعْلَمُوْنَ ۗ ﴿١٥١﴾

Artinya*:"Kami telah mengutus kepada kalian seorang Rasul dari kalangan kalian, yang akan membacakan ayat-ayat Kami kepadamu, mengajarkan al-Kitab dan al-Hikmah, serta memberi petunjuk tentang hal-hal yang belum kalian ketahui."(Qs.Al-baqaroh:151) (Kemenag 2019).*

Berdasarkan ayat tersebut, Yuliany (2022:145) meneruskan enam pendekatan pendidikan islam, sebagaimana dikembangkan oleh Jalaluddin Rahmat dan Zainal Abidin Ahmad, yaitu:

1) Pendekatan *Tilawah* (Pengajaran)

Pendekatan *tilawah* mencakup pembacaan ayat-ayat Allah yang bertujuan untuk melihat fenomena alam sebagai tanda-tanda kebesaran-Nya. Ini juga mencerminkan keyakinan bahwa segala

ciptaan Allah memiliki keteraturan yang berasal dari Tuhan semesta alam dan tidak ada yang diciptakan sia-sia. Bentuk *tilawah* mengarah pada *tafakkur* (berpikir) dan *tadzakur* (berdzikir). Penerapannya mencakup pembentukan kelompok ilmiah, bimbingan oleh ahli, pengembangan kompetensi ilmiah dengan dasar akhlak Islam, serta kegiatan ilmiah lainnya, seperti penelitian, pengkajian, seminar, dan sebagainya.

2) Pendekatan *Tazkiyah* (Penyucian)

Pendekatan ini bertujuan untuk menyucikan diri melalui tindakan *amar ma'ruf* (menganjurkan yang baik) dan *nahi mungkar* (mencegah yang buruk). Tujuan utamanya adalah menjaga kebersihan diri dari pengaruh lingkungan yang buruk, memelihara dan mengembangkan akhlak yang baik, serta menjauhi akhlak tercela. Pendekatan ini juga berfokus pada memelihara kesucian lingkungan. Indikator pendekatan ini meliputi aspek fisik, psikis, dan sosial. Aplikasi pendekatan ini termasuk gerakan kebersihan, kelompok-kelompok *usrah*, latihan spiritual, ceramah, tabligh, pemeliharaan syiar Islam, kepemimpinan yang terbuka, teladan pendidikan, dan pengembangan kontrol sosial.

3) *Ta'lim Al-Kitab* (Pengajaran tentang Al-Qur'an).

Pendekatan ini berfokus pada pengajaran al-Qur'an, dengan menjelaskan hukum-hukum halal dan haram. Tujuannya adalah untuk membaca, memahami, dan merenungkan al-Qur'an dan hadits sebagai penjelasan dari-Nya. Pendekatan ini tidak hanya menekankan pemahaman fakta, tetapi juga makna yang terkandung di balik fakta tersebut, sehingga memungkinkan penafsiran informasi secara kreatif dan produktif. Indikator pendekatan ini meliputi pembelajaran membaca al-Qur'an, diskusi di bawah bimbingan para ahli, pengkajian Islam, kelompok diskusi, kegiatan membaca literatur Islam, dan lomba kreativitas Islami.

4) *Ta'lim Al-Hikmah* (Pengajaran tentang kebijaksanaan)

Pendekatan ini serupa dengan pendekatan *ta'lim Al-Kitab*, namun lebih memperluas bobot, proporsi, dan frekuensi penyampaiannya. Indikator utama pendekatan ini adalah perenungan *(reflective thinking)*, inovasi, dan interpretasi terhadap *ta'lim al-kitab*. Aplikasinya dapat melibatkan studi banding antar lembaga pendidikan, lembaga pengkajian, dan lembaga penelitian, yang pada akhirnya menghasilkan konsensus umum yang dapat diikuti oleh umat Islam secara universal. Ini juga berfungsi sebagai pembaruan untuk mengatasi ketidaksesuaian dengan pendekatan *ta'lim al-kitab*.

5) *Yu'allim ma lam takunu ta'lamun* (Mengajarkan ilmu dan hikmah)

Pendekatan ini mengajarkan hal-hal yang benar-benar baru dan asing, yang belum diketahui oleh seseorang. Pendekatan ini membawa peserta didik ke dalam dunia pemikiran yang luar biasa dan mungkin hanya bisa dirasakan oleh nabi dan rasul, seperti halnya *mu'jizat*. Namun, manusia biasa juga dapat merasakannya dalam bentuk yang lebih terbatas. Indikator pendekatan ini dapat dilihat dalam penemuan teknologi canggih, seperti penjelajahan angkasa, yang mempermudah dan membantu kehidupan manusia sehari-hari. Aplikasinya adalah mengembangkan produk teknologi yang dapat meningkatkan kualitas hidup manusia.

6) Pendekatan *Ishlah* (Perbaikan)

Bertujuan untuk membebaskan individu dari beban dan belenggu, serta menumbuhkan kepekaan terhadap penderitaan orang lain. Pendekatan ini mengajak untuk menganalisis ketidakadilan dan ketimpangan yang ada, serta memiliki komitmen untuk membela kaum tertindas. Selain itu, pendekatan ini juga berusaha untuk menjembatani perbedaan paham dan menjaga *ukhuwah islamiah*. Dalam praktiknya, pendekatan ini dapat diterapkan melalui kegiatan seperti mengunjungi kelompok *dhu'afa*, mengadakan kampanye amal saleh, membiasakan diri untuk bersedekah, menjalankan

proyek sosial, serta mengembangkan badan amil zakat, infak, dan sedekah.

Adapun pendekatan pembelajaran yang lain dan bisa digunakan menurut Haikal&Fadli,(2025:252) sebagai berikut:

a) Pendekatan Kontekstual

Pendekatan kontekstual menekankan terkait antara materi ajar dengan realitas kehidupan sehari-hari peserta didik. Melalui strategi ini, nilai-nilai islam menjadi lebih mudah dipahami dan diinternalisasi karena peserta didik dapat melihat relevansi ajaran islam dengan pengalaman hidup mereka. Pendekatan ini efektif dalam menumbuhkan kesadaran keagamaan yang aplikatif dan bermakna.

b) Pendekatan Saintifik

Pendekatan Saintifik dalam pembelajaran PAI menekankan proses berpikir kritis dan sistematis melalui lima tahapan yaitu, mengamati, menanya, mengumpulkan data, menalar dan mengomunikasikan. Melalui pendekatan ini, peserta didik dilatih untuk memahami ajaran islam secara rasionaldan konstektual.

c) Pendekatan Multikultural

Pendekatan Multikultural bertujuan menanamkan sikap toleransi buadaya. Dalam pembelajaran PAI, guru dapat menghadirkan tema-tema seperti *ukhuwah Islamiyah*, dialog antarumat beragama, serta kisah-kisah tokoh islam yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan universal. Melalui pendekatan ini, peserta didik dibimbing menjadi pribadi yang moderat, terbuka, dan memiliki tanggung jawab sosial yang tinggi.

d) Pendekatan Spiritual Transendental

Pendekatan ini menghubungkan transendental antara peserta didik dan Allah SWT dalam setiap aktivitas pembelajaran. Guru

mampu menumbuhkan kesadaran spiritual bahwa setiap proses belajar merupakan bagian dari ibadah dan penghambaan kepada Tuhan. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya menghasilkan pengentahuan, tetapi juga membentuk kepekaan ruhani dan moral peserta didik.

e) Pendekatan *Fitrah*

Pendekatan *fitrah* berangkat dari pandangan bahwa setiap manusia dilahirkan dalam keadaan suci *(fitrah).* Oleh karena itu,pembelajaran PAI harus diarahkan untuk mengembangkan potensi dasar manusia menuju kebaikan dan kesalehan. Guru berperan sebagai fasilitator yang membangkitkan kesadaran ruhani peserta didik, membantu mereka tumbuh sesuai dengan fitrah yang dianugerahkan Allah SWT. Pendekatan ini menekankan bahwa Pendidikan agama bukan sekedar proses kognitif, tetapi juga perjalanan spiritual untuk menghidupi hari.

f) Pendekatan *iqra'*

Pendekatan iqra' berlandaskan pada perintah pertama dalam Al-qur'an yaitu *"iqra"*(bacalah) sebagaimana termaktub dalam ayat tersebut. Pendekatan ini menekankan pentingnya aktivitas membaca, meneliti, dan mencari ilmu sebagai sarana untuk mengenal Allah SWT. Guru menanamkan kesadaran bahwa menuntut ilmu bukan sekedar aktivitas duniawi, melainkan jalan menuju pencerahan spiritual. Segala ilmu yang dipelajari darus didasari niat yang tulus dan digunakan untuk kebaikan umat manusia.

g) Pendekatan *Taskhir*

Pendekatan *taskhir* didasarkan pada pemahaman bahwa alam semesta diciptakan untuk manusia, sebagaimana dijelaskan dalam (QS.Al-jatsiyah:13) melalui pendekatan ini, pembelajaran PAI mengaitkan ayat-ayat kauniyah (tanda-tanda kebesaran Allah di alam) dengan nilai-nilai spiritual. Alam semesta

dijadikan media refeleksi dan pembelajaran agar peserta didik menyadari kebesaran Allah SWT serta terdorong untuk menjaga dan memanfaatkan alam secara bijaksana sebagai bentuk pengabdian kepada-Nya.

Pemilihan pendekatan pembelajaran PAI harus mencerminkan nilai-nilai Islam yang *rahmatan lil 'alamin*. Pendekatan yang digunakan tidak hanya berorientasi pada pencapaian aspek kognitif, tetapi juga diarahkan untuk membentuk peserta didik yang religius, toleran, berpikir kritis, serta mampu menerapkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan nyata.

B. Pengelolaan Peserta Didik Dengan Keragaman Kemampuan

Beberapa hal yang akan dijabarkan oleh peneliti mengenai pengelolaan peserta didik dengan keragaman kemampuan diantaranya terkait keberagaman kemampuan, berikut penjabaran masing-masing hal tersebut.

1. Pengertian Keragaman Kemampuan Peserta Didik

Keragaman peserta didik merujuk pada berbagai perbedaan yang terdapat dalam lingkungan pendidikan, seperti latar belakang sosial, budaya, agama, adat istiadat, kemampuan, bakat, dan strata sosial lainnya. Dalam ruang kelas, perbedaan ini merupakan hal yang tidak dapat dihindari. Setiap peserta didik memiliki karakteristik yang unik, baik dari sisi kemampuan intelektual (kognitif), sikap dan emosi (afektif), maupun keterampilan fisik dan motorik (psikomotorik) (Subhan, 2025:105).

Fitriyah dan Bisri (2023:68) menjelaskan bahwa keragaman peserta didik meliputi gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik, tingkat kemampuan akademik, kecepatan dalam memahami materi, motivasi belajar, *self-efficacy,* minat terhadap mata pelajaran, kepribadian, dan status sosial ekonomi. Adapun dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif, guru perlu memperhatikan faktor-faktor yang membuat peserta didik merasa terhubung dengan pembelajaran. Melalui pendekatan yang responsif dan mengenal peserta

didik secara individual dengan demikian guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik merasa di dengar, dihargai, dan didukung dalam perjalanan pembelajaran mereka. Hal tersebut dapat meningkatkan motivasi peserta didik, memfasilitasi pemahaman yang lebih baik, dan membantu proses belajar mereka secara maksimal (Wahyuningtyas 2023:39).

Selain menjaga hubungan dan koneksi dengan peserta didik, guru juga perlu membangun kepercayaan peserta didik terhadap dirinya. Dengan melakukan cara-cara berikut:

a. Guru perlu memberikan penghargaan yang tulus terhadap nilai, kemampuan dan tanggung jawab yang dimiliki oleh peserta didik.
b. Guru perlu meyakini bahwa peserta didik akan mempelajari materi yang telah atau akan diberikan.
c. Guru mendukung peserta didik dalam perjalanan belajarnya.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa, dengan menerapkan pendekatan di atas, guru dapat membangun hubungan yang kuat dengan peserta didik dan memperoleh kepercayaan. Kepercayaan yang terjalin antara guru dan peserta didik akan menciptakan lingkungan belajar yang positif dan memungkinkan peserta didik untuk tumbuh dan berkembang secara optimal.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keragaman Kemampuan

Setiap peserta didik memiliki karakteristik yang unik. dalam konteks pendidikan, terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi keragaman tersebut, meliputi perbedaan budaya, agama, bahasa, status sosial, tingkat kecerdasan, minat, gaya belajar, dan latar belakang lainnya. Variasi ini menciptakan dinamika tersendiri di dalam kelas maupun institusi pendidikan, sehingga menuntut pendidik untuk mampu mengelola proses pembelajaran secara inklusif dan merata (Unesco,2022:115).

Salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan pembelajaran adalah pemahaman guru terhadap keberagaman

karakteristik peserta didik serta kemampuan dalam menindaklanjutinya. Untuk itu, pendidik perlu menguasai berbagai teori psikologi, seperti psikologi pembelajaran, perkembangan, pendidikan, dan kepribadian. Pemahaman terhadap teori-teori tersebut membantu guru menyesuaikan perencanaan pembelajaran dengan kebutuhan individual peserta didik sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif (Ambarwati & Darmawan, 2024:45).

keragaman kemampuan peserta didik tidak hanya dipengaruhi oleh factor budaya, agama, bahasa, status sosial, kecerdasan, dan gaya belajar, tetapi juga oleh berbagai faktor internal, eksternal, serta situasional yang mewarnai proses perkembangan dan pembelajaran mereka. Berikut penjelasan lebih rinci mengenai faktor-faktor tersebut menurut Samsudin (2020:162).

a. Faktor Internal

   Faktor internal meliputi karakteristik yang berasal dari dalam diri peserta didik. Di antaranya adalah faktor biologis dan fisiologis, seperti kondisi kesehatan, usia, nutrisi, dan kematangan fisik yang memengaruhi kesiapan belajar. Kecerdasan dan bakat juga menjadi aspek penting yang menimbulkan perbedaan kemampuan.

b. Faktor Eksternal

   Faktor eksternal berasal dari lingkungan sekitar peserta didik. Seperti dalam lingkungan keluarga, pola asuh, tingkat pendidikan orang tua, dan ketersediaan fasilitas belajar, sangat memengaruhi perkembangan akademik. Selain itu lingkungan sosial dan budaya juga menciptakan keragaman cara berpikir serta pola interaksi. Serta akses terhadap media digital menciptakan perbedaan kemampuan literasi digital di antara peserta didik.

c. Faktor Pendekatan Belajar

   Keragaman karakteristik peserta didik mengharuskan pendidik menerapkan pembelajaran diferensiasi (Pembelajaran diferensiasi), di mana guru menyesuaikan materi, proses, dan produk

pembelajaran berdasarkan kebutuhan peserta didik. Penggunaan asesmen diagnostik dan formatif sangat penting untuk memetakan kebutuhan belajar dan memberikan intervensi yang tepat. Selain itu, penerapan pembelajaran inklusif dan pendekatan humanistik membantu menciptakan lingkungan belajar yang menghargai keunikan setiap individu dan mendukung perkembangan mereka secara optimal.

d. Faktor Situasional dan Kontekstual

Keragaman kemampuan peserta didik juga di pengaruhi oleh kondisi situasional, sperti jumlah siswa dalam kelas, suasana fisik ruang belajar, dan kenyamanan lingkungan belajar. Pengalaman belajar sebelumnya turut membentuk kesiapan akademik peserta didik mereka yang memiliki pengalaman pembelajaran yang baik umumnya lebih siap menerima materi baru, sedangkan peserta didik yang pengalaman belajarnya kurang optimal mungkin membutuhkan pendampingan tambahan.

3. Diferensiasi Pembelajaran untuk Keragaman Kemampuan

Pembelajaran diferensiasi adalah pendekatan pembelajaran yang memperhatikan perbedaan antarpeserta didik untuk memberikan kesempatan belajar yang setara. Guru mengakomodasi berbagai perbedaan peserta didik, seperti latar belakang pengetahuan, motivasi, bahasa, minat, gaya belajar, dan kesiapan belajar melalui strategi yang fleksibel (Ramdhani et al., 2024:153).

Menurut Khulisoh (2022:89) Pembelajaran berdiferensiasi mengakui bahwa setiap siswa memiliki kebutuhan, minat, dan kemampuan yang unik. karena itu, siswa diberikan berbagai pilihan dalam materi pembelajaran, metode pengajaran, dan bentuk penilaian. Pendekatan ini bertujuan untuk mencegah rasa frustasi atau kegagalan dalam belajar dan memungkinkan peserta didik mempelajari materi sesuai bakat serta potensi mereka.

Strategi diferensiasi dapat dipahami sebagai rancangan pengajaran yang mencakup pemilihan topik, penetapan tujuan belajar, penyusunan kegiatan pembelajaran, perencanaan penilaian, serta penyesuaian terhadap keragaman karakteristik siswa. Oleh karena itu karakteristik individu peserta didik menjadi faktor penting dalam merancang model pembelajaran yang tepat. Serta untuk mengadaptasi kurikulum, metode pengajaran, strategi penilaian, dan lingkungan belajar agar sesuai dengan kebutuhan seluruh siswa (M. Purnasari & Nugraha, t.t.2024:76).

Dari berbagai pendapat tersebut dapat peneliti simpulkan pembelajaran berdiferensiasai adalah suatu pendekatan yang dirancang untuk memberikan perhatian khusus pada keragaman yang ada di antara peserta didik. Dalam pendekatan ini, seorang pendidik tidak hanya mengajarkan materi secara seragam untuk semua siswa, melainkan berusaha menyesuaikan metode, strategi, dan media pembelajaran berdasarkan kebutuhan, minat, serta kemampuan masing-masing siswa.

Pembelajaran berdiferensiasi diterapkan di sekolah untuk memberikan kemerdekaan belajar kepada peserta didik. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak dituntut untuk seragam dalam segala hal, melainkan diberi kesempatan untuk mengekspresikan keunikan, kemampuan, serta potensi diri masing-masing. Menurut Purnasari & Alfiandra (2024:133) proses pembelajaran berdiferensiasi mencakup tiga bentuk utama, yaitu:

a. Diferensiasi Konten: Penyesuaian terhadap materi pembelajaran yang disampaikan guru berdasarkan tingkat kemampuan, minat, dan kebutuhan belajar peserta didik. Melalui diferensiasi konten, guru dapat menyediakan berbagai sumber belajar atau tingkat kedalaman materi agar setiap peserta didik dapat memahami pembelajaran sesuai dengan kemampuannya.
b. Diferensiasi Proses: Penyesuaian terhadap cara atau metode yang digunakan guru dalam membantu peserta didik memahami materi

pembelajaran. Guru dapat memvariasikan strategi belajar, aktivitas, serta bentuk interaksi di kelas agar seluruh peserta didik terlibat aktif sesuai dengan gaya belajar masing-masing.

c. Diferensiasi Produk: Variasi dalam bentuk hasil belajar yang diharapkan dari peserta didik. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menampilkan hasil belajarnya dalam berbagai bentuk, seperti proyek, presentasi, laporan tertulis, atau karya kreatif lainnya, sesuai dengan potensi dan minat mereka.

Dengan penerapan ketiga bentuk diferensiasi tersebut, guru dapat menciptakan proses pembelajaran yang inklusif dan berpusat pada peserta didik. Pendekatan ini memungkinkan setiap individu untuk berkembang secara optimal sesuai dengan karakteristiknya, sekaligus mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang menghargai keberagaman dan keunikan peserta didik .

Pembelajaran berdiferensiasi sejalan dengan filosofi Ki Hajar Dewantara yang menyatakan bahwa pendidikan *(opvoeding)* bertujuan untuk mengarahkan potensi alami yang dimiliki peserta didik, agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya, baik sebagai individu maupun anggota masyarakat. Dalam proses pembelajaran, peserta didik diberikan kebebasan, sementara pendidik bertindak sebagai *"pamong"* yang memberikan arahan dan bimbingan untuk memastikan peserta didik tidak kehilangan arah dan membahayakan diri mereka sendiri. Seorang "pamong" memberikan bimbingan agar peserta didik dapat menemukan kebebasan dalam belajar (Rofiqi, 2025:209).

Terdapat tiga aspek utama yang harus diperhatikan oleh guru dalam pembelajaran berdiferensiasi agar siswa dapat memahami materi dengan baik, yaitu: konten yang akan diajarkan, proses atau kegiatan yang akan dilaksanakan siswa di kelas, dan asesmen berupa produk yang dihasilkan di akhir pembelajaran untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran. Pembelajaran berdiferensiasi berbeda dengan

pembelajaran individual yang digunakan untuk siswa berkebutuhan khusus, karena dalam pembelajaran berdiferensiasi, siswa bisa bekerja dalam kelompok besar, kecil, atau secara mandiri, tanpa memerlukan perhatian individual secara langsung dari guru (Khristiani et al., n.d.).

Adapun dalam pembelajaran diferensiasi guru mempunyai beberapa strategi yang dapat digunakan untuk membedakan materi pelajaran dalam pembelajaran diferensiasi. Salah satu strategi yang dimaksud adalah strategi pembelajaran diferensiasi konten menurut Wahyuningtyas (2023:49) yang memiliki tujuan sebagai berikut:

1) Guru dapat menyajikan berbagai materi pembelajaran yang artinya guru akan mampu menyediakan variasi topik,tesk,atau sumber ajar lain yang berkaitan dengan materi. dengan menyajikan berbagai materi,guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memilih topik yang menarik atau yang lebih relevan dengan minat mereka.
2) Penggunaan modalitas belajar yang berbeda juga merupakan strategi yang dapat diterapkan oleh guru. Guru dapat menyajikan materi dengan menggunakan berbagai modalitas belajar, seperti visual, auditori, atau kinestetik. Dengan menyediakan variasi modalitas belajar,guru memberikan kesempatan untuk peserta didik mempelajari konten sesuai yang mereka sukai.
3) Guru menyediakan berbagai sistem pendukung. seperti, menyediakan bantuan tambahan (tutor atau fasilitator, diskusi kelompok kecil, atau penggunaan teknologi pembelajaran). Dengan menyediakan sistem pendukung yang beragam, guru dapat membantu peserta didik dalam mengatasi hambatan Ketika mempelajari materi.

Pembelajaran Berdiferensiasi perlu dikembangkan melalui pola pikir guru yang meyakini bahwa setiap siswa memiliki potensi untuk tumbuh dan berkembang secara maksimal sesuai dengan kemampuan

masing-masing. Adapun lima prinsip dasar yang dapat membantu guru dalam menerapkan pendekatan ini menurut Tomlinson (2013:608):

a) Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar mencakup aspek fisik sekolah dan kelas, tempat di mana siswa menghabiskan waktu mereka untuk belajar. Sementara itu, iklim belajar merujuk pada suasana dan kondisi yang dirasakan oleh siswa selama proses belajar, termasuk hubungan dan interaksi dengan teman sekelas maupun guru. Dalam pembelajaran, guru perlu memberikan respons yang sesuai dengan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa agar kebutuhan belajar mereka dapat terpenuhi. Guru harus mampu membangun hubungan yang baik dengan siswa untuk mengenali profil mereka, seperti kesiapan dalam menerima materi pelajaran, minat yang dimiliki, serta cara yang paling efektif untuk menyampaikan materi sesuai dengan gaya belajar individu siswa.

b) Kurikulum yang berkualitas

Kurikulum yang baik harus memiliki tujuan yang jelas agar guru dapat memahami apa yang ingin dicapai di akhir pembelajaran. Fokus utama guru dalam mengajar seharusnya adalah pada pemahaman siswa, bukan pada hafalan materi. Yang terpenting adalah bagaimana siswa dapat memahami materi pelajaran dan mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka. Selain itu, guru juga perlu memastikan bahwa kurikulum yang diterapkan dapat menantang semua siswa, baik yang memiliki kemampuan di atas rata-rata, sedang, maupun di bawah rata-rata. Bagi siswa dengan kemampuan di atas rata-rata, guru harus memberikan tantangan berupa pemikiran yang lebih mendalam agar mereka tidak merasa bosan dengan pelajaran. Sedangkan bagi siswa yang kemampuannya di bawah rata-rata, guru harus merencanakan langkah-langkah

konkret untuk membantu mereka memahami materi secara bertahap dan mencapai tujuan pembelajaran.

c) Asesment Berkelanjutan

Asesmen berkelanjutan merujuk pada proses di mana guru secara rutin melakukan asesmen formatif selama pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan memastikan apakah siswa telah memahami materi yang diajarkan. Asesmen formatif ini tidak melibatkan pemberian nilai angka, melainkan berfungsi sebagai tes diagnostik untuk mengidentifikasi kendala yang dihadapi siswa dalam memahami materi, apa yang belum mereka kuasai, serta langkah-langkah yang bisa diambil oleh guru untuk membantu siswa meningkatkan pemahamannya.

d) Pengajaran yang responsif

Melalui asesmen akhir di setiap pelajaran, guru dapat mengidentifikasi kekurangan dalam membimbing siswa untuk memahami materi yang diajarkan. Oleh karena itu, guru dapat menyesuaikan rencana pembelajaran yang telah disusun dengan kondisi nyata di lapangan berdasarkan hasil asesmen akhir tersebut. Karena pengajaran dianggap lebih penting daripada kurikulum itu sendiri, guru perlu memberikan respons terhadap hasil pembelajaran yang telah dilakukan. Respons ini berupa penyesuaian materi pembelajaran berikutnya sesuai dengan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa yang diperoleh dari asesmen di akhir pelajaran.

e) Kepemimpinan dan rutinitas di kelas

Guru yang efektif adalah guru yang mampu mengelola kelas dengan baik. Kepemimpinan dalam konteks ini berarti kemampuan guru untuk memimpin siswa agar mereka dapat mengikuti pembelajaran dengan lancar dan mematuhi aturan yang telah ditetapkan. Sementara itu, rutinitas di kelas merujuk pada

keterampilan guru dalam mengatur kelas dengan efektif melalui prosedur dan kebiasaan yang diterapkan, yang diikuti oleh siswa selama proses pembelajaran.

Diferensiasi pembelajaran juga mencakup bagaimana guru PAI mengelola penilaian akademik yang sesuai dengan tingkat kemampuan setiap peserta didik, seperti menggunakan berbagai jenis tes atau proyek untuk menilai perkembangan akademik mereka.

Adapun Model-model pembelajaran Berdiferensiasi untuk memudahkan proses belajar mengajar menurut Wahyuningtyas (2023:55) sebagai berikut:

(1) *Cooperative Learning* (Pembelajaran Kooperatif)

Model pembelajaran yang melibatkan kerja sama diantara peserta didik dalam kelompok-kelompok kecil dengan tujuan mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Dalam model ini, peserta didik bekerja sama aktif untuk memecahkan masalah, berbagai pengetahuan, dan saling mendukung. Dengan adanya kolaborasi ini peserta didik dapat berjalan dua arah dan dapat membangun keterampilan sosial, seperti komunikasi, kerja sama dan kepemimpinan.

(2) *Jigsaw* (Puzzle/Tugas Ahli)

Dalam model pembelajaran ini peserta didik memiliki peran sebagai ahli pada topik tertentu. Masing-masing ahli akan mendapatkan informasi dan mempelajari topik secara mendalam. Setelah itu,mereka akan bergabung dengan kelompok yang memiliki anggota ahli dari topik yang berbeda. dalam kelompok baru ini mereka saling berbagi informasi,pengetahuan dan pemahaman tentang topik masing-masing.

(3) *Inquiry Based Learning* (Pembelajaran Berbasis Inkuiri)

Salah satu model pembelajaran berdiferensiasi yang menonjol. Dalam model ini, eksplorasi dan penemuan menjadi fokus utama.

Peserta didik diajak untuk berpikir kritis, mendorong rasa ingin tahu,dan mengembangkan keterampilan investigasi.

(4) *Differentiated Instruction* (Pengajaran Berdiferensiasi)

Model ini menuntut adanya penyesuaian pembelajaran dengan kemampuan siswa. Dalam model pembelajaran ini, guru secara sadar harus mengakui perbedaan yang ada pada tiap-tiap peserta didik. Selain itu, guru diwajibkan untuk menyediakan pengalaman belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Oleh karena itu guru harus memiliki berbagai strategi, materi, dan metode pengajaran yang bervariasi guna memenuhi kebutuhan belajar yang beragam di dalam kelas.

(5) *Universal Design For Learning* (Desain Universal untuk Pembelajaran)

Model ini memiliki tujuan yang sama dengan menyediakan pembelajaran yang inklusif dan dapat dijangkau oleh semua peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Dalam model ini, pembelajaran di rancang dengan mempertimbangkan keberagaman individu dalam hal gaya belajar, minat, dan kemampuan. Tujuannyan, untuk memastikan semua peserta didik dapat terlibat aktif dan mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran.

Kelima model pembelajaran berdiferensiasi bertujuan menyesuaikan proses belajar dengan perbedaan kemampuan, minat, dan gaya belajar siswa. Secara keseluruhan, model-model ini menekankan partisipasi aktif siswa dan fleksibilitas guru untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

Pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa serta memberikan kesempatan bagi mereka untuk belajar dengan cara yang lebih alami dan efisien. Aktivitas siswa dalam

belajar seperti, keinginan untuk bertanyan, menyampaikan pendapat, mengerjakan tugas, dan menjawab pertanyaan guru, menjadi indikator adanya keterlibatan mereka. Keaktifan ini dapat mendorong motivasi belajar yang lebih tinggi, yang pada gilirannya akan meningkatkan hasil belajar.

C. Kajian Penelitian Terdahulu

1. Skripsi yang ditulis oleh Nadiatul Muthmainnah berjudul "Analisis Pengelolaan Kelas Dalam Pembelajaran Tematik Siswa Kelas II di Sdn 2 Trienggadeng Pidie Jaya" Tahun 2023. Oleh Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Kegiatan pengelolaan kelas dilaksanakan oleh guru sebagai salah satu wujud dari tanggung jawab seorang guru sebagai fasilitator. Sebagai fasilitator, guru memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan siswa. Dengan memfasilitasi siswa-siswa untuk memperoleh ilmu pengetahuan, guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga membimbing, memotivasi, dan memberikan arahan kepada siswa agar mereka dapat mengembangkan potensi diri secara maksimal. Oleh karena itu, seorang guru harus senantiasa mempertahankan komitmen terhadap tugas dan tanggung jawabnya, menjunjung tinggi profesionalisme dalam mengelola kelas, serta senantiasa berinovasi dalam metode pembelajaran yang diterapkan, agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan menyenangkan bagi siswa.

   Persamaan skripsi yang akan di buat peneliti yakni sama-sama membahas Mengenai pengelolaan peserta didik dan kelas.

   Sedangkan perbedaan Skripsi yang di atas Analisis Pengelolaan Kelas Dalam Pembelajaran Tematik Siswa Kelas II di Sdn 2 Trienggadeng Pidie Jaya. Sedangkan, yang peneliti buat Pengelolaan

Peserta Didik Dengan Keragaman Kemampuan Peserta Didik Di SMP N 2 Diwek Jombang.

2. Skripsi yang ditulis oleh Ismi Nur Kholifah yang berjudul "Pengelolaan Kelas Dalam Meningkatkan Disiplin Belajar Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 5 Bandar Lampung". Oleh Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Tentang pengelolaan kelas yang mana meneliti upaya guru dalam mengelola kelas, termasuk mengelola peserta didik di dalamnya, sehingga dapat menciptakan kondisi kelas yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Karena Dalam pengelolaan kelas guru sangat berperan penting bahkan bisa dianggap guru merupakan tokoh utama dalam kegiatan pembelajaran.

   Persamaan skripsi yang akan di buat peneliti yakni sama-sama membahas Mengenai pengelolaan peserta didik dan kelas.

Sedangkan perbedaan Skripsi yang di atas Pengelolaan Kelas Dalam Meningkatkan Disiplin Belajar Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 5 Bandar Lampung. Sedangkan, yang peneliti buat Pengelolaan Peserta Didik Dengan Keragaman Kemampuan Peserta Didik Di SMP N 2 Diwek Jombang.